



Pada Sebuah Buku, Pada Seorang Kawan

PESAWAT BOEING dari Balikpapan berputar-putar di langit Yogyakarta. Langit mendung dan sangat gelap. Pada musim hujan, bila sore hari, langit Yogya sering kelabu atau gelap. Tak bersahabat untuk sebuah pesawat yang akan mendarat. Lalu terdengar pramugari mengumumkan, “Para Penumpang, diberitahukan bahwa cuaca sangat gelap. Ada waktu sepuluh menit untuk menunggu cuaca memungkinkan mendarat. Bila tak memungkinkan pesawat akan mendarat di Bandara Surabaya.” Semua penumpang diam membisu.

Sebagian berwajah pucat. Waktu mengalir sangat lambat. Entah berapa lama waktu sepuluh menit itu. Rasanya lama sekali. Diselingi jantung berdebar-debar. Lalu terdengar mesin pesawat menderu dan pesawat naik lagi menuju Bandara Surabaya.

Selepas magrib, pesawat akhirnya mendarat di Bandara Adisucipto, Yogya, setelah terbang lagi dari Bandara Surabaya. Lega sudah, senam jantung di udara. Selamat datang Yogya yang masih hangat menyapa. Begitu aku tiba, aromanya masih segar di mata. Masih akrab di telinga.

Yogya memang istimewa bagiku. Bukan saja sesuai nama provinsi kota ini, tetapi istimewa di hati. *Ngangeni*. Kalau lama tak berkunjung menjadi rindu. Padahal kota ini sekian tahun sekali dilewati gempa dan kadang bahaya Gunung Merapi masih mengintai. Kadang panas dan berdebu kalau lama tak turun hujan. Tapi, entahlah. Memang *ngangeni* itu subjektif. Susah dijelaskan. Mungkin karena banyak kenanganku tertinggal di kota ini. Bagi orang yang pernah bermukim di Yogya, biasanya punya perasaan kangen tersebut.

Untuk mengobati kangen, aku mau bertemu dengan seorang kawan akrab sewaktu kuliah di kota ini. Sudah berbilang waktu kami tak bertemu. Mungkin lebih dari lima belas tahun sejak lulus. Meski tak bertemu, tetapi kami saling memantau keadaan. Aku tahu kalau dia lulus setelah lebih dari sepuluh tahun kuliah. Aku juga tahu beberapa cerita lain sewaktu akhir kuliah. Hidupnya bak cerita novel.

Dia sebenarnya pintar. Pernah mendapat *ranking* waktu SMA. Dia kadang masih merasa pintar karena memang pernah mendapat indeks prestasi tertinggi meski beberapa

semester selanjutnya nilainya menurun. Waktu mau ujian, dia berkata, “Kalau aku ada bahan ujian malam ini, maka bisa kupelajari bahannya malam ini.” Nyatanya dia tetap tidak bisa mengerjakan ujian besoknya yang kebetulan mata kuliahnya tidak bisa dibaca semalam, meski malam itu saya carikan bahan-bahan ujiannya. Bagaimana bisa mengerjakan soal *wong* kuliah saja jarang masuk. Dan pelajaran waktu kuliah berbeda dengan saat SMA. Bagaimanapun juga, orang rajin lebih baik daripada orang pintar tetapi tidak rajin. Tuhan menghargai usaha dan kerja keras. “Sebenarnya kamu pintar. Hanya dosennya saja yang tak tahu hehe...,” kataku padanya. Dia nyengir saja.

Sebelumnya aku mengabarkan padanya bila mau ke Yogya. Dia senang dan ingin sekali bertemu. Pada malam yang hangat, aku menunggunya di penginapan. Waktu mengalir lambat. Yogya tetap tersenyum memikat. Kenanganku mengalir menembus ruang dalam waktu singkat.

Aku harus ceritakan Joko, kawanku ini. Mungkin kalau mencari nama Joko pada generasi sekarang akan sulit ditemui. Hampir tak ada nama Joko sekarang. Lama-lama punah nama Joko. Pada generasiku banyak sekali nama Joko. Bahkan di kantorku, nama Joko paling banyak di antara nama ngepop lain. Kami berteman akrab sejak pertama bertemu kuliah di kampus. Kami merasa cocok karena merasa punya hobi dan kesenangan sama. Kami juga mempunyai minat yang sama dalam suatu kegiatan dan kalau ngomong *nyambung*. Frekuensi dan orbitalnya sama. Kami suka bercanda. Kebetulan kami sama-sama anak nomor lima dari tujuh bersaudara dan berbintang Leo. Usia kami sebaya. Kami sama-sama berambut gondrong, berbadan ceking, dan tak suka formalistik. Bahkan golongan darah kami juga sama.

Kami suka dolan bareng menjelajahi sudut-sudut kota.

Kami sama-sama tinggal di kos di dekat kampus. Jarak antarkos kami hanya beberapa puluh meter. Aku sering kuliah dan bepergian dengannya. Saling berkunjung, itu sudah biasa. Dolan bersama ke beberapa tempat atau melihat berbagai pameran di kampus. Kadang dia main dan tidur ke kosku, atau sebaliknya kadang aku juga main dan tidur ke kosnya. Aku mengenal teman-teman kosnya dan dia sangat akrab dengan teman-teman kosku. Kadang-kadang kami minum di gelas sama dan merokok bersama. Meriah saja.

Joko senang main gitar. Dia suka memainkan lagu *Anis Song*-nya John Denver. Atau *Edelweis*-nya dari film *Sound of Music*. Kadang-kadang lagu Bee Gees *nyelonong* juga, *I Started the Joke*. Kadang kami main gitar dan menyanyi bersama di kamar kos. Meriah dengan nada-nada yang sedikit *fals* tetapi *fun* saja. Aku ingat ketika mengamen. Saat itu, aku sedang kantong kempes dan dia ke kos mengajak makan siang. Ada gitar di kamar. Terjadilah spontanitas kami, “Bagaimana kalau kita mengamen?” *Wow!* Sebuah ajakan yang menantang. Aku ingat puisi Rendra, “Seonggok Jagung di Kamar”. Ini, sebuah gitar menggantung di kamar kos mahasiswa. Apa artinya gitar bila tak ada uang?

Berangkatlah kami mengamen di daerah Karang. Kami hanya memakai kaus dan bercelana *jeans*. Tak lupa topi di kepala supaya sedikit menutupi wajah. Kami jalan kaki saja karena dekat dengan kos. Komunitas Karang, yang kos kebanyakan kuliah di universitas lain jadi berbeda komunitas dengan kami. Maka jadilah kami bernyanyi dari pintu ke pintu. Kami mendapat uang recehan Rp 50-100 per lagu. Ada lagu yang menjadi andalan kami yaitu *I Don't Want to Talk About It* dari Rod Stewart. Joko yang main gitar dan aku

bernyanyi. Kadang dia *nyelonong* saja menyanyi sehingga aku menjadi salah tingkah karena porsinya diambil. Aku jadi ikut menyanyi memakai suara dua. Kebanyakan kami mengamen di asrama putri karena biasanya bila di kos putri, mereka terlalu baik untuk tidak menolak pengamen. Terlebih pengamennya mahasiswa dan lumayan wajahnya hehe.... Tapi, kadang kami *mangkel* juga bila hanya diberi uang Rp 25. Tega-teganya. Tapi wajah harus tetap tersenyum. Kami senang kalau ada yang menambah lagu. Wah bisa sambil nampang hehe.... Ada kalanya kami hindari kos tertentu karena kami tahu betul teman kami tinggal di situ. Nggak lucu kan kalau kita main ke situ ditanya, “Wah sejak kapan jadi pengamen hehe....”

Dia juga suka berdeklamasi dan membaca puisi. Katanya waktu SMA sering mendapat juara. Profilnya memang cocok. Tubuhnya tinggi semampai dengan rambut gondrong. Bajunya nyentrik dan mempunyai mental “muka tebal”. Kami kadang menulis puisi bareng.

Pernah, di awal mahasiswa, kami berangkat kuliah pagi dengan jalan kaki. Kami berdua berjalan menyusuri trotoar Jl. Kaliurang menuju selatan. Mobil dan motor lalu lintas di jalanan. Satu dua sepeda lewat. Di halaman sebuah gedung, kami melihat ada pohon ceri yang banyak sekali buahnya dan dikelilingi pagar. Tidak ada yang mengambilnya karena jauh dari pemukiman. Kami saling berpandangan dan keisengan kami bangkit. Kami tersenyum tanda sepakat mau mengambil lalu langsung melompat pagar dan memunguti buah ceri seperti mengulang masa kecil. Kami gembira seperti anak-anak mendapat permen. Kami dapat buah banyak sekali sampai beberapa plastik. Kami makan saja sambil berjalan menuju kampus. Sepulang kuliah masih kami lanjutkan

makan buah ceri di jalan dan nongkrong di Gedung Pusat Universitas sambil *ngeceng*, melihat-lihat suasana. Menikmati wajah ceria mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Psikologi. Rasanya kami sampai mabuk buah ceri. Kalau dibuat film, judulnya Makan Ceri di Kampus Ceria.

Ada saja keisengan kami. Kadang Joko dan aku saling berlomba mencari kenalan mahasiswi. Pada setiap pameran di lingkungan kampus yang kami datangi, kami sengaja berpisah dan saling mencari kenalan. Aku mendapat kenalan mahasiswi farmasi. Dia mendapat kenalan mahasiswi biologi. Di lain kesempatan hal seperti itu kami teruskan, saling berburu kenalan. Lalu beberapa nama kenalan dicatat di buku kecil. Rasanya bangga kalau buku itu penuh alamat kos mahasiswi. Kalau ada waktu luang kami datangi bersama kos tersebut. Kami *enjoy* saja. Ada kalanya kenalan kami biasa saja wajahnya tetapi kami tak pantang surut. Saat itu kami punya semacam keyakinan, “Kalau kenal cewek yang wajahnya biasa, siapa tahu mempunyai teman yang cantik.”

Sambil mengenang masa lalu, aku rebahan menunggu di kamar dan menonton TV. Tiba-tiba sekitar pukul 20.00-an HP berbunyi. Begitu kuangkat, Joko sudah *ngakak* di seberang. “Aku malu masuk hotel mewah. Aku nggak tahu di mana kamarmu hehe...,” katanya. Aku ingin tertawa saja melihat ulahnya. Sejak kapan dia menjadi punya “malu” hehe...? Rasanya waktu mahasiswa percaya dirinya berlebihan.

Aku turun menuju ke lobi dan melihat-lihat tamu yang masuk. Mana Joko? Tampangnya belum kelihatan. Lalu aku keluar menuju taman hotel. Tak juga kutemukan dan aku mendekati jalan masuk, Jl. Malioboro. Mobil dan motor berjalan memadat di jalan. Beberapa pedagang kaki lima masih saja memenuhi pinggir jalan. Dia *ketawa* di kejauhan.

Ternyata dia menunggu di situ, di pinggir jalan sambil nongkrong di dekat penjual makanan. Kami jabat tangan sambil tertawa. Rambutnya makin gondrong sepinggul dan tubuhnya gemuk. Dia nyerocos saja seperti dulu.

“Wah, kamu belum berubah,” katanya membuka suara.

“Apanya yang harus berubah...?”

“Yang lain yang sudah makmur biasanya langsung gendut badannya. Kamu tetap saja. Tapi, tetap kelihatan makmur....”

“Tambah tua saja!” kataku.

“Tapi, kalau lewat telepon kamu kelihatan seperti pejabat,” cecarnya sambil meringis.

“Apa bedanya?” protesku karena merasa biasa saja kalau menerima telepon.

“Beda. Aku dapat merasakan,” katanya enteng saja. Ya sudah.

Kami mengobrol di kursi taman. Malioboro tetap saja padat dengan lalu lalang orang dan kendaraan. Motor dan helmnya diparkir di pinggir jalan di dekat kami duduk. Kami nostalgia sambil tertawa-tawa. Tapi, kadang dia bicara serius. Dia merasa nasibnya seperti itu saja. Dari dulu tidak berubah. Dia sudah berusaha banyak hal, tetapi rasanya sia-sia. Beberapa kali dia merasa sial dan tetap saja melalui hari-harinya dengan perjuangan. Dia merasa bahwa nasibnya dan nasibku berbeda jauh. Kami lama mengobrol berbagai hal dengan saling menceritakan pengalaman. Mendengar banyak keluhan saya ingat buku *Secret* yang baru menjadi *best seller*.

“Sudah pernah baca buku *Secret*-nya Rhonda Byrne?” tanyaku serius.

“Apa itu? Jangankan membaca buku, untuk hidup

saja susah. *Ndak* usah macam-macam,” jawabnya cepat. Wajahnya membulat.

“Lho, biasanya kamu yang macam-macam hehe...,” aku menimpali.

“*Saiki, wis gak macem-macem,*” katanya sambil menggeleng.

“Bukan apa-apa, di buku itu banyak sekali petuah yang bisa kamu rasakan sendiri. Aku *gak* ingin berkhotbah. Tapi...”

“Coba apa contohnya,” dia menyambar saja perkataanku.

“Banyak hal dan sudah dikenal selama ini. Berpikir positif, berbuat positif, bergembira, banyak tertawa, bersyukur.”

“Apa itu...?” tanyanya. Wajahnya menyiratkan keheranan.

“Setiap pikiranmu adalah hal nyata. Ada hukum tarik-menarik di semesta alam. Apa yang Anda pikir, akan menjadi nyata karena hukum tarik-menarik dari semesta.”

“Wah! Wah!” komentarnya sambil geleng-geleng kepala.

“Ada banyak rahasia dalam buku ini. Ada rahasia uang, rahasia kesehatan, dan bagaimana cara menggunakan rahasia itu. Rahasia besar adalah hukum tarik-menarik, yaitu kemiripan menarik kemiripan.”

“Kayak kita berteman dulu karena sifatnya yang mirip-mirip?” tanyanya menyakinkan.

“Pikiran Anda adalah sesuatu. Pikiran bersifat magnetis dan memiliki frekuensi. Pikiran yang sedang Anda pikirkan saat ini sedang menciptakan masa depan Anda.”

“Wah, kayaknya menarik, tapi apa maksudnya?” gumamnya.

“Hukum tarik-menarik adalah hukum alam, seperti halnya hukum gravitasi. Tidak ada yang muncul kecuali Anda memanggilnya terus melalui pikiran. Pikiran menentukan frekuensi Anda. Ketika Anda merasa buruk, Anda berada di frekuensi yang menarik lebih banyak hal buruk. Begitu juga sebaliknya. Perasaan cinta adalah frekuensi tertinggi yang bisa Anda pancarkan. Semakin besar cinta yang Anda pancarkan, semakin besar kekuatan yang Anda pergunakan.”

Aku masih saja mengutip kata-kata dalam buku itu. Harapan adalah daya tarik yang kuat. Harapkan hal-hal yang Anda inginkan dan jangan mengharapkan hal-hal yang tidak Anda inginkan. Syukur adalah proses yang sangat kuat untuk mengalihkan energi dan mendatangkan lebih banyak hal yang Anda inginkan. Bersyukurlah untuk apa yang telah Anda miliki, Anda akan menarik lebih banyak kebaikan.

“Apa pun yang dapat dipikir akal, akan dapat dicapai,” kataku bersemangat.

“Problem utamaku itu uang dan pekerjaan. Ada *gak* cara cepat menjadi kaya di buku itu?” sela Joko.

“Ada!” kataku cepat, “untuk menarik uang, berfokuslah pada kekayaan. Mustahil mendatangkan lebih banyak uang ke dalam hidup Anda jika Anda berfokus pada kekurangan uang. Memberikan uang akan mendatangkan lebih banyak uang ke dalam hidup Anda. Ketika Anda bermurah hati dengan uang dan merasa senang untuk berbagi, sebenarnya Anda berkata, ‘Saya punya banyak uang.’ Hal ini sama dengan konsep zakat dan infak dalam agama Islam. Sama juga kan seperti yang dibilang Ustad Yusuf Mansyur?”

kataku memastikan.

“Apa lagi? Problemku kedua adalah kesehatan. Apa karena sudah mulai tua, ya?” sambungnya.

“Ada yang menarik dari rahasia kesehatan,” aku masih mengutip isi buku itu, “pendapat menarik dari Dr. John Hagelin, fisikawan kuantum dan ahli kebijakan publik. Tubuh kita adalah produk dari pikiran kita. Dalam ilmu penyembuhan ada istilah efek *placebo*. Misalnya tablet gula. Bila kita percaya maka efek tablet tersebut akan lebih kuat dari yang seharusnya. Akal manusia adalah faktor terbesar dalam seni penyembuhan, kadang-kadang lebih besar dari obat-obatan. Maka, kalau minum obat harus percaya kalau obat itu membawa kesembuhan.”

“Iya. Apa lagi yang dikatakan buku itu?” tanyanya penasaran.

Langsung kusambar dengan mengutip buku itu, “Ada pendapat dari Lisa Nichols, ketika Anda mengunci dengan pikiran negatif, Anda akan merasa tidak nyaman, nyeri setiap hari. Ribuan penyakit dan diagnosis timbul dari stres. Semua stres dimulai dengan satu pikiran negatif yang kecil. Anda dapat mengubahnya dengan satu pikiran positif yang kecil dan dapat berkembang biak. Tawa adalah obat terbaik. Tawa menarik kegembiraan, melepas negativitas, dan menjurus ke penyembuhan. Pikiran-pikiran yang lebih gembira menjuruskan ke biokimia yang lebih gembira. Pikiran-pikiran negatif dan stres menurunkan tubuh dan fungsi otak, karena pikiran dan emosi kitalah yang terus menyusun kembali, mengatur kembali dan menciptakan kembali tubuh kita. Jangan mendengarkan pesan-pesan masyarakat tentang penyakit dan penuaan. Pesan-pesan